

BAB II

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

A. Hakikat Sastra

Keberadaan sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini karena orang dapat menjadi subjek sekaligus objek dalam karya sastra. Sastra tidak terbatas pada tulisan di selembar kertas, tetapi telah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sejak zaman kuno. Melalui sastra, manusia dapat mengkomunikasikan keinginannya kepada orang lain, dari masyarakat hingga pemerintah. Tidak perlu bingung bagaimana sastra terbentuk, karena “mereka” dapat ditemukan dan sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari.

B. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, selalu tumbuh, dan berkembang. Maka dari itu, Batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Sastra menggunakan Bahasa yang bukan bahasa sehari-hari, bahasa indah, bahasa yang terasa asing. Menurut Wicaksono, (2017:3) mengatakan bahwa sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya dalam merespon berbagai fenomena yang hadir di sekelilingnya. Jadilah teks sastra sebagai sebuah fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Sastra sebagai proyeksi segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultur, sosial, sekaligus kejiwaan. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan; menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Sastra yaitu suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku, petunjuk, ataupun buku petunjuk pengarang. Menurut Al-Ma'ruf dan Farida (2017: 5) Sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan Bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui Bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrwan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya seni yang diungkapkan pengalaman dari penciptanya, sastra juga biasa disebut dengan karya imajinatif, fiktif dan inovatif, dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui Bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrwan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya.

C. Jenis-Jenis Karya Sastra

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun

sebenarnya fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif. Sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yaitu, bersifat khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalannya cenderung menggunakan bahasa *denotative* dan tetap memenuhi syarat syarat estetika seni. Pembagian jenis sastra imajinatif diantaranya puisi, fiksi atau prosa naratif dan drama. Prosa fiksi yaitu cerita atau kisah yang diemban tokoh-tokoh tertentu dengan pemeran latar serta rangkaian dan tahapan cerita tertentu yang bertolak dari hasil khayalan atau imajinasi pengarangnya sehingga bisa menjalin sebuah cerita. Pembagian dari fiksi atau prosa naratif ada tiga yaitu novel, roman dan cerita pendek.

1. Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang Panjang, di dalamnya terdapat rangkain cerita tentang kehidupan seorang tokoh, konflik dan orang-orang di sekitarnya. Novel merupakan salah satu karya sastra tulis yang sifatnya imajinatif, menurut Wicaksono, (2017:68) “novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah berkecamuknya pemikiran-pemikiran”.

Novel mengungkap konflik kehidupan parah tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih Panjang dibandingkan prosa. Sejalan dengan pendapat Al-Ma'ruf & Farida (2017: 142) “Novel sebagai salah satu genre sastra merupakan konstruksi kehidupan imajinatif yang didalamnya terjadi peristiwa dan terdapat perilaku yang dialami dan dilakukan manusia sebagai tokoh cerita. Pengarang dalam karya fiksi lazimnya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian sang tokoh”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebagai salah satu genre sastra merupakan konstruksi kehidupan imajinatif yang didalamnya terjadi peristiwa dan terdapat perilaku yang dialami dan

dilakukan manusia sebagai tokoh cerita sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah berkecamuknya pemikiran-pemikiran.

2. Unsur-Unsur Novel

Novel dalam karya fiksi yang membuat dunia dipandang dengan imajinasi yang dituliskan pengarang melalui kata-kata. Novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi, dalam hal ini pula khususnya pada novel tentu dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel adalah unsur pembangun yang berada dalam suatu karya sastra itu sendiri seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Menurut Nurgiantoro, (2015: 30) unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebageian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur yang membangun karya sastra dilengkapi dengan unsur tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

1) Tema

Tema ialah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah novel. Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:114)” tema yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita fiksi”. Sedangkan menurut Nurhayati, (2019: 123) berpendapat bahwa, tema yaitu gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, maupun kecemburuan. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan tersebut. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, pembaca harus memahami terlebih dahulu rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam sebuah cerpen/novel.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema ialah kalimat yang terkandung pada sebuah cerita fiksi merupakan suatu gagasan yang melandasi sebuah cerita, dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan serta mencakup isi di dalam cerita tersebut. Tema adalah gagasan ide, pokok pikiran atau pesan yang dipakai seseorang untuk membuat dan mengembangkan sebuah karangan.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya fiksi. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan unsur yang sangat penting, tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita, orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekpresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Wicaksono (2017:173) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan sebagai

kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu dengan kesimpulan dari apa yang orang-orang katakan dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2015: 247) mengatakan bahwa tokoh merupakan sebuah yang menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Sedangkan menurut Nurhayati, (2019: 123) tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Tokoh itulah yang merupakan media pembawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan peneliti. Sementara itu, penokohan adalah cara pengarang dapat menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga jenis. Jenis-jenis tokoh tersebut adalah protagonis, antagonis, dan tritagonis

- a. Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Tokoh jenis ini biasanya berwatak baik dan menjadi idola pembaca/pendengar.
- b. Tokoh Antagonis, yaitu tokoh yang menjadi penentang cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh yang menentang cerita. Tokoh jenis ini umumnya berwatak jahat, menyebabkan konflik, dan benci oleh pembaca dan pendengar.
- c. Tokoh Tritagonis yaitu tokoh pembantu (penengah), baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam sebuah cerita. Sementara penokohan ialah suatu penggambaran suatu tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

3) Latar

Latar adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah novel. Yang mencakup tentang keterangan mengenai tempat dan masa terjadinya cerita. Adapun pendapat Nurhayati, (2019:125) fungsi latar ialah untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan dan imajinasi seorang pengarang, semakin baik latar yang diciptakannya dalam cerita. Sedangkan menurut Wicaksono, (2017:217), kategori latar dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Adapun latar Menurut Nurgiyantoro, (2015: 314) membedakan latar menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Latar Tempat

Latar tempat yaitu lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

b) Latar Waktu

Latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c) Latar Sosial

Latar sosial yaitu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Juga berperan penting dalam membawa pembaca dapat menghayati suasana yang ada dalam suatu cerita. Dengan latar yang sesuai dengan tepat maka akan membuat pembaca larut dan seolah-olah terbawa pada kondisi dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita.

4) Alur

Alur atau plot adalah hubungan jalin menjalin dalam peristiwa yang ada di dalam cerita yang tidak hanya berkaitannya dengan urutan waktu peristiwa akan tetapi tautan sebab akibat dan peristiwa di dalam cerita tersebut. Menurut Wicaksono, (2017: 126) berpendapat bahwa alur merupakan salah satu unsur fiksi yang penting bahkan bisa jadi orang menganggapnya sebagai unsur fiksi yang paling penting dibandingkan unsur fiksi yang lain. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2015: 201) plot sebuah fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang mana pun juga tanpa adanya keharusan untuk memulai dan mengakhiri cerita dengan kejadian awal dan kejadian (ter-akhir). Nurhayati, (2019: 125) mengatakan bahwa alur disebut juga jalan cerita. Bentuk alur berupa peristiwa-peristiwa yang disusun secara berkaitan menurut hukum sebab-akibat dari awal sampai akhir cerita. Alur cerita secara naratif waktu, alur cerita terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a) Alur maju, yaitu alur atau jalan cerita yang disusun berdasarkan urutan waktu (naratif) dan urutan peristiwa (kronologis).
- b) Alur mundur, yaitu alur atau jalan cerita yang mengembalikan cerita ke masa atau waktu sebelumnya.
- c) Alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur, cerita bergerak dari bagian tengah, menuju ke awal, dilanjutkan ke akhir cerita.

Berdasarkan adanya penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) merupakan salah satu unsur fiksi yang penting, alur juga dimulai dan diakhir melalui suatu cerita dengan kejadian awal dan kejadian akhir. Rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita yang memiliki hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa apa yang sedang terjadi.

5) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa menurut Nurhayati, (2019: 139) bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, adegan romantis, peperangan, keputusan, maupun harapan. Bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter seorang tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakan. Sedangkan menurut Wicaksono, (2017: 271) mengatakan bahwa gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu untuk maksud tertentu. Adapun menurut Nurgiyantoro, (2015: 365) bahasa merupakan salah satu pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan salah satu pengungkapan sastra yang dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, adegan romantis, peperangan, keputusan, maupun harapan. menggunakan bahasa dalam konteks tertentu untuk maksud tertentu.

6) Amanat

Amanat adalah tujuan pengarang membuat cerita untuk menyampaikan pesan yang tersirat di balik kata-kata yang telah terus berlanjut dan juga berada dibalik tema yang terungkap. Sejalan dengan pendapat Nurhayati, (2019: 139) merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Sedangkan menurut Widayati (2020:16) mengatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat dan tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara

tertulis. Misalnya, di tengah atau di akhir cerita pengarang menyampaikan saran, nasihat, dan pemikiran.

Bedasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui cerita berupa pesan moral, ide, gagasan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat dan tersurat.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra yang dapat membangun karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro, (2015: 30) unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra Meskipun unsur ini berada di luar karya sastra, unsur ekstrinsik tetap menjadi faktor inspirasi dan motivasi pengarang dalam membuat karya sastra.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah dipandang sebagai sesuatu yang penting. Sedangkan menurut Wallek & Warren (Nurgiyantoro, 2015:30) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. (1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. (2) psikologi, baik berupa psikologi pengarang (upaya mencakup proses kreatifitasnya). Psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. (3) keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial. (4) pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni lain dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur membangun karya sastra yang berada di luar teks sastra, unsur ekstrinsik juga dapat mempengaruhi suatu penelitian pada cerpen dan novel. Maka dari itu unsur ekstrinsik bisa

disebut menggambarkan sebuah konteks dari luar karya sastra dan saling berkaitan dengan unsur-unsur instrinsik.

D. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian manusia memiliki sistem atau aspek untuk membentuk diri seseorang secara psikologis. Adapun menurut Freud, (Suryabrata, 2016: 124) yang mengatakan bahwa kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek yaitu terdiri dari *id*, *ego*, *superego*. Adapun penjelasan masing-masing dari ketiga struktur kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Id*

Id merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. Menurut, Zaviera, (2017: 93) *Id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta-merta. *Id* merupakan representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis. Freud (Minderop, 2016: 21) mengatakan “*Id* adalah energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan seperti: makan, seks, menolak rasa sakit, atau tidak nyaman”.

Id bekerja menurut prinsip kenikmatan karenanya jika pemenuhan kebutuhan *id* terlambat, akan terjadi konflik-konflik yang menimbulkan rasa gelisah, sakit, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan. Ada dua cara yang dilakukan oleh *id* dalam memenuhi kebutuhannya untuk meredakan ketegangan yang timbul, yaitu melalui reflek atau reaksi-reaksi otomatis seperti berkedip, serta proses primer dengan membayangkan makanan pada saat lapar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *id* adalah kebutuhan-kebutuhan biologis secara spontan. *Id* juga merupakan energi psikis dan naluri yang mendorong pada diri seseorang yang dilakukannya tanpa sengaja, *id* merupakan energi psikis yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan seperti makan, menolak rasa sakit dan juga kebutuhan seksual.

2. *Ego*

Ego adalah lapisan psikis yang timbul dari kebutuhan organisasi untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realitas. Menurut Rokhmansyah, (2014: 163) “*Ego* memiliki fungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. *Ego* memuat cara-cara bagaimana kita harus menentukan dan memutuskan pemenuhan kebutuhan *id* dengan cara berpikir yang rasional, *ego* dikatakan memiliki sebuah fungsi yang eksekusif pada sebuah kepribadian manusia”. Sedangkan menurut Zaviera, (2017: 94) “*Ego* yaitu menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang dia tempati, dan dia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang di munculkan *id* untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme”. Kemudian pendapat Freud (Minderop, 2016: 22) *ego* yaitu terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; yang mampu mengambil sebuah keputusan. *Ego* adalah perilaku individu yang dapat mengendalikan *id* sehingga dapat menentukan atau mengambil sebuah keputusan.

Keberadaan *ego* membantu manusia dalam mengambil suatu keputusan yang menjadi karakter dari *ego* disebut sebuah perbuatan yang dapat mengendalikan jiwa pada naluri diri manusia. *Ego* sendiri dapat membuat kita memilih dan memberikan keputusan pemenuhan kebutuhan pada *id* dengan berpikir secara logis, dan *ego* dapat dikatakan memiliki sebuah fungsi yang berkenan dalam kepribadian.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *ego* ialah menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang dia tempati, berfungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya, dan dia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang di munculkan *id* untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme.

3. *Superego*

Superego merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang diajarkan (dimaksudkan) dengan berbagai perintah dan larangan, serta dapat pula disebut sebagai aspek moral dari kepribadian. Rokhmansyah, (2014: 163) mengatakan bahwa *Superego* sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang memberikan contoh perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu.

Superego merupakan gambaran kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku pada masyarakat yang diperoleh baik dari adat istiadat, agama, orang tua dan tempat tinggal atau lingkungan. Menurut pendapat Zaviera, (2017: 94) “*Superego* memiliki dua sisi: pertama adalah *nurani* (*conscience*), yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut *ego ideal*. *Ego ideal* berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. *Nurani* dan *ego ideal* mudah sekali bertentangan dengan apa yang muncul dari *id* (nafsu dan keinginan). Adapun contoh dari *superego* yaitu anda tahu *superego* merepresentasikan masyarakat, dan masyarakat sering tidak menuntut apa-apa kepada satu pribadi selain harus mengingkari kebutuhannya sendiri. Adapun pendapat Freud (Minderop, 2016: 22) “*superego* yaitu yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*)” sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergerumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Adapun fungsi dari *superego* yaitu untuk mendorong *ego* menggantikan suatu tujuan-tujuan yang nyata dengan tujuan yang berkaitan dengan moral. Menentukan *superego* pada sebuah novel dapat dilihat dari pesan atau amanah yang disampaikan peneliti pada akhir cerita, ada tidaknya nilai moral harus mampu menguasai dari awal hingga diakhir cerita.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan *superego* merupakan gambaran kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku pada masyarakat yang diperoleh baik dari adat istiadat, agama, orang tua dan tempat tinggal atau lingkungan, yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk.

E. Psikologi Sastra

Secara bahasa, kata Psikologi berasal dari Bahasa Inggris *psychology*. Kata ini diambil dari Bahasa Yunani yang berasal dari dua kata yaitu *psyche* yang berarti jiwa atau roh, dan *ogos* berarti ilmu. Secara umum dapat diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Kata Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra ialah gabungan dari ilmu sastra dan psikologi. Secara definitif, psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung didalamnya. Menurut Endaswara (2013: 96) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaan. Sejalan dengan pendapat Freud (2016: 54) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Freud (Minderop, 2016: 59) mengatakan bahwa langkah pemahaman psikologi sastra dapat melalui tiga cara yaitu;

- (a) *Melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra.*
- (b) *Dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan.*
- (c) *Secara stimulan menemukan teori dan objek penelitian.*

Psikologi sastra mengaitkan unsur-unsur kejiwaan tokoh yang ada pada suatu karya sastra, sedangkan psikologi sastra sendiri sangat erat kaitannya dengan sebuah penelitian kepribadian tokoh. Kepribadian merupakan pemikiran dan perasaan yang ada pada diri manusia atau tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Freud (Minderop, 2016: 4) yaitu kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibetuk oleh potensi sejak lahir yang di moditifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu. Freud (Minderop, 2016: 8) mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimoditifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah. Adapun menurut Wahyuningtyas dan Santoso (2011: 15) kepribadian adalah suatu organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri perorangan yang menentukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Sejalan dengan pedapat Hasanah, (2018: 113) kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya”. Adapun menurut Khoirina dan Rohman, (2018: 98) psikologi kepribadian adalah kajian yang berfokus pada usaha dalam memahami tabiat, watak, sifat dan karakter seseorang.

Psikologi kepribadian yaitu memahami seluk beluk tingkah laku manusia meliputi pikiran dan perasaan, sebab kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang menjadikan bersifat utuh satu kesatuan yang tidak terpecah dalam fungsinya. Psikologi kepribadian menurut Freud (Minderop, 2016: 8) Psikologi

kepribadian ialah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri dari individu, dan seterusnya. Sasaran *Pertama* psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Sasaran *Kedua*, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang *Ketiga*, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis.

Psikologi terdapat pada tiga aliran sebuah pemikiran (revolusi yang mempengaruhi pemikiran personologis modern). *Pertama*, *psikoanalisis* yang menciptakan manusia sebagai bentukan dari sebuah naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah sebuah konflik yang timbul dari pergumulan antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Kedua*, *behaviorisme* mendeskripsikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. *Ketiga*, psikologi *humanistik*, ialah sebuah “gerakan” yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang suatu karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dengan kata lain Pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian direfleksikan kedalam teks sastra setelah diolah dengan pengalaman kejiwaan sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Berkaitan dengan ini psikologi sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi kepribadian, karena sama-sama mempelajari unsur kejiwaan individu, bagaimana individu berpikir, berbicara, bertindak dan bertingkah laku. Kepribadian ialah pola karakter

perilaku dan pola pikir manusia, kepribadian juga mengarah pada sifat yang tercermin pada sikap seseorang yang dapat membedakannya yaitu orang satu dengan orang yang lain. Kepribadian pula ialah ilmu yang mempelajari mengenai kepribadian manusia dan memahami tabiat, watak, sifat, karakter seseorang. Serta mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan analisis kepribadian tokoh utama dalam suatu karya sastra khususnya pada novel yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengacu dari teori kepribadian Sigmund Freud sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Penelitian relevan *pertama* dilakukan oleh Desy Natalia Ambarita 2020 dari Universitas Sumatera Utara, dengan judul Kepribadian Tokoh Utama Erika Dalam Novel Omen Karya Lexie Xu. Penelitian ini adalah mendeskripsikan kepribadian Erika dalam novel Omen karya Lexie Xu ditinjau dari teori psikologi Sigmund Freud, Penelitian ini juga mendeskripsikan dampak positif dan negatif kepribadian tokoh utama Erika terhadap tokoh Eliza dan tokoh Valeria dalam novel Omen karya Lexie Xu. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam menganalisis bentuk-bentuk kepribadian Erika berdasarkan *id ego, superego*. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis psikologi kepribadian dan psikologi tokoh utama Erika dalam novel. Dalam menelaah *id, ego* dan *superego* pada sebuah novel, yang ia telaah dari bentuk karakter dan sifat tokoh dalam novel.

Adapun kesamaan penelitian yang digunakan Desy Natalia Ambarita dan penelitian saya yaitu menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dan kajian psikologi sastra. Pembahasan yang dilakukan oleh Desy Natalia Ambarita yang membahas mengenai struktur kepribadian tokoh utama. Adapun subfokus penelitian yang dibahas dalam penelitiannya yang berkaitan *id, ego, superego* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Sementara itu pembahasan yang diteliti oleh Desy Natalia Ambarita mengenai *id, ego*, dan

superego yang ada dalam karakter tokoh utama, sifat, sikap, dan tindakan tokoh dalam penelitiannya yaitu data-data yang berkaitan dengan psikologi kepribadian tokoh yang berupa tingkah laku tokoh dalam novel dengan acuan teori kepribadian Sigmund Freud dan kajian psikologi sastra.

Penelitian relevan yang *kedua*, Alfia Rosyid Abdullah dari Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2017 dengan judul kepribadian tokoh Fahmi dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy (kajian psikoanalisis Sigmund Freud). Hasil temuan penelitian ini yang dilakukan oleh Alfia Rosyid Abdullah adalah struktur kepribadian yang terkadang dirinya dikuasai nafsu demi kepuasan insting dan sikap tergesa-gesa tokoh dalam mengambil keputusan tanpa adanya menanggapi apa yang orang lain katakan. Struktur kepribadian ini pula yang mencakup ego dalam kepribadian tokoh Fahmi, dimana tokoh tersebut mampu menahan nafsu, keinginan dan keegoisannya pada suatu prinsip realitas, pengendalian diri serta kedewasaan, maupun struktur kepribadian yang mencakup *Superego* dalam kepribadian tokoh Fahmi, hal ini menjelaskan tentang kemampuan tokoh agar dapat mengendalikan diri dan sesuai sikapnya dengan sebuah prinsip moralitas dan etika yang ada pada kehidupan.

Adapun kesamaan antara penelitian Alfa Rosyid Abdullah dengan penelitian yang dilakukan saya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan juga menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yaitu struktur kepribadian. Perbedaan penelitian yang penulis gunakan ini yaitu berkaitan dengan novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari Sedangkan Alfa Rosyid Abdullah yaitu novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Penelitian relevan *ketiga*, penelitian ini dilakukan oleh Laurensia Ringka mahasiswa dari IKIP- PGRI Pontianak angkatan 2016, yang berjudul kepribadian tokoh dalam novel *Senyawa* karya Sdavincii (kajian psikologi sastra). Penelitian ini juga dilakukan oleh Laurensia Ringka terkait dengan teori kepribadian Sigmund Freud yaitu struktur kepribadian yaitu *id ego*, *superego*. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis psikologi kepribadian

dan psikologi tokoh novel. Dalam menelaah *id*, *ego* dan *superego* pada sebuah novel, yang ia telaah dari bentuk karakter dan sifat tokoh-tokoh dalam novel.

Adapun penelitian yang digunakan Laurensius Ringka dan penelitian saya yaitu menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dan kajian psikologi sastra. Pembahasan yang dilakukan oleh Laurensius Ringka yang membahas mengenai struktur kepribadian tokoh. Adapun subfokus penelitian yang dibahas dalam penelitiannya yang berkaitan *id*, *ego*, *superego* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Sementara itu pembahasan yang diteliti oleh Laurensius Ringka mengenai *id*, *ego*, dan *superego* yang ada dalam karakter, sifat, sikap, dan tindakan tokoh dalam penelitiannya yaitu data-data yang berkaitan dengan psikologi kepribadian tokoh yang berupa tingkah laku tokoh dalam novel dengan acuan teori kepribadian Sigmund Freud dan kajian psikologi sastra.

